

# ANALISIS TERHADAP RETURN SAHAM SYARIAH MELALUI EMPAT INDIKATOR TEKNIKAL DI JAKARTA ISLAMIC INDEX

NOFRIANTO

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: [nofrianto@uinjkt.ac.id](mailto:nofrianto@uinjkt.ac.id)

IVALAILI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: [ivalaili@uinjakarta.ac.id](mailto:ivalaili@uinjakarta.ac.id)

## *Abstract*

*This study aimed to discover the effectiveness of four technical indicators, namely, Moving Average, Relative Strength Index (RSI), Bollinger Bands, and Moving Average Convergence Divergence (MACD) in predicting stock returns in the Jakarta Islamic Index. This study used a qualitative approach using descriptive methods. Based on the results of the analysis, it was found that the Bollinger Bands indicator has a more optimal return rate compared to the Moving Average, RSI, and Moving Average Convergence Divergence (MACD) indicators. In addition, the Bollinger Bands indicator has proven to be more optimal in its use to see transaction signals. For the results given, the technical indicators were higher than the moving average indicator, RSI and MACD, especially for stocks that had a fairly high level of range and volatility, so that in use this indicator can determine the existence of a sufficiently good upper and lower limit so that there was no buying shares at too high price or selling shares at too low a price.*

*Keywords: Moving Average Convergence Divergence, Jakarta Islamic Index, Relative Strength Index*

## PENDAHULUAN

Menurut Krichene (2013) menjelaskan bahwa saat ini pasar modal sudah menjadi kebutuhan historis untuk dalam sektor keuangan atau pembiayaan bagi suatu perusahaan (*Capital markets were a historical necessity to relax financing constraint*). Tanpa eksistensi pasar modal, dikhawatirkan pertumbuhan ekonomi akan terhambat. Perkembangan pasar modal dewasa ini, memungkinkan perusahaan untuk dapat memobilisasi tabungan yang dimiliki perusahaan, lalu menginvestasikannya, dengan demikian

meningkatkan modal, dan pertumbuhan. Pasar modal saling terkait dengan uang, barang, dan pasar tenaga kerja. Perubahan permintaan dan penawaran di salah satu pasar ini memiliki pengaruh langsung pasar modal; sebaliknya, perubahan di pasar modal sangat memengaruhi pasar ini.

Investasi saham dapat dikatakan sedang *booming* di Indonesia, perkembangan pasar modal dan pasar modal syariah di Indonesia menunjukkan prospek yang menggembirakan, namun saat ini masih banyak masyarakat yang

belum paham tentang keilmuan pasar modal. Rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap pasar modal (data terakhir pada tahun 2016 menunjukkan sebanyak 83,91% masyarakat Indonesia masih awam terhadap pasar modal) berimbas pada rendahnya *supply and demand* produk syariah di pasar modal. Bursa Efek Indonesia mencatat jumlah investor saham lewat *Single Investor Identification* (SID) telah mencapai 622.011 dengan pertumbuhan sebesar +45,64% per November 2017. Angka investor tersebut mengalami kenaikan tiap bulannya. Namun jumlah investor yang aktif dan tercatat di Indonesia perbulannya hanya mendapai 98.746 (27,72%) dan per tahunnya hanya mencapai 223.236 (25,02%) per November 2017. Angka tersebut masih tergolong kecil dan harus ditambah. Dari kedua hal tersebut diperlukan adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi pasar modal secara berkelanjutan guna mengatasi permasalahan tersebut (*Bursa Efek Indonesia, idx.go.id, n.d.*).

Menurut Haymans (2013), agar seorang investor mendapatkan sebuah pengembalian (*return*) yang tinggi, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang investor salah satunya adalah analisis teknikal. Analisis teknikal adalah pendekatan yang menggunakan volume transaksi dan harga saham pada masa lalu untuk menentukan harga saham dimasa yang akan datang. Biasanya harga saham dibuat dalam bentuk gambar (*chart*).

Bagi para investor saham, keberadaan pasar modal dapat memberikan banyak manfaat, seperti penyebaran kepemilikan perusahaan secara luas ke pada masyarakat dan memberikan keuntungan atau *return* dengan kemungkinan risiko yang ada pada masing-masing instrument investasi yang dipilihnya. *Return* yang dimaksud tersebut dapat berupa *Dividen* dan *Capital Gain*. *Dividen* adalah sejumlah uang ataupun saham yang diberikan kepada para pemegang saham yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan tersebut. Sementara itu *Capital Gain* merupakan keuntungan yang didapatkan oleh investor yang diperoleh dari selisish transaksi jual beli saham (Rusdin, 2008). Indikator-indikator analisis teknikal modern terbagi menjadi:

- (a) Indikator Trend Following. Indikator-indikator umum yang masuk pada kategori ini adalah: Moving Average, MACD, Parabolic SAR dan lain sebagainya.
  - (b) Indikator Momentum, yang termasuk indikator ini adalah: Stochastic, William%, RSI dan lain-lain.
  - (c) Indikator Volume, yang termasuk indikator ini adalah On Balance Volume (OBV), Volume Oscillator (OSCV) dan lain-lain.
  - (d) Indikator Volatility, contoh indikator yang berfungsi menentukan tingkat volatilitas harga adalah Bollinger Band, Keltner Band dan lain sebagainya
- Dari banyaknya indikator yang ada dalam

penggunaan analisis teknikal, penulis memilih indikator *Moving Avarage*, *Relative Strength Index*, dan *Bollinger Bands* dan *MACD* dalam penelitian ini, karena indikator-indikator tersebut merupakan indikator yang paling umum digunakan oleh seluruh kalangan investor dalam melakukan analisis teknikal. Selain itu, dari banyaknya indikator yang ada dalam analisis teknikal, indikator tersebut merupakan indikator yang cukup mudah dipahami dan cukup populer digunakan oleh investor. Serta dalam indikator teknikal terdapat beberapa macam kategori dan fungsi dalam penggunaan masing-masing indikator, *Moving Avarage*, *Relative Strength Index (RSI)*, *Bollinger Bands* dan *MACD* ini karena pada umumnya indikator-indikator tersebut telah mewakili dari masing-masing kategori diatas. Semua indikator ini teknikal bisa digunakan melihat *return* yang dihasilkan dari masing-masing emiten diatas dengan menggunakan beberapa indikator teknikal, Sehingga nantinya dapat terlihat seberapa optimal kinerja indikator-indikator tersebut dalam menghasilkan *return*.

## TINJAUAN PUSTAKA

Studi empiris mengenai subjek ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pramono Analisis Teknikal Modern Menggunakan Metode *Macd*, *RSI*, *So*, Dan *Buy and Hold* Untuk Mengetahui *Return* Saham Optimal Pada Sektor Perbankan Lq 45. Meneumukan bahwa Penggunaan metode *Moving Average Convergen Divergen (MACD)*,

*Stochastic Oscillator (SO)*, *Relative Strength Index (RSI)*, dan *buy and hold* mampu menjawab tujuan penelitian tentang *return* yang dihasilkan oleh masing-masing saham. Dilihat dari *return* optimal merupakan metode yang paling tepat dilakukan adalah metode *buy and hold*. Saham terbaik berdasarkan *return* optimal adalah saham PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) (Pramono, dkk., 2013).

Menurut Prabhata (2012), pada Perdagangan Saham-Saham Jakarta Islamic Index (JII) Di Bursa Efek Indonesia, Penggunaan *Stochastic Oscillator* secara statistik signifikan dapat menghasilkan *capital gain* bagi investor, khususnya di saham-saham yang masuk dalam indeks JII. Sebaliknya, penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa penggunaan *Stochastic Oscillator* secara signifikan dapat menghasilkan *abnormal return*. Sementara Penggunaan *MACD* secara statistik signifikan dapat menghasilkan *capital gain* bagi investor, khususnya di saham-saham yang masuk dalam indeks JII.

Menurut Harwaningrum (2016), kesimpulannya adalah adanya hasil yang berlawanan antara analisis fundamental dan teknikal. Hal ini terutama terjadi saat periode tahun 2009 dimana kondisi fundamental perusahaan menurun tetapi grafik saham menunjukkan kecenderungan naik. Kondisi seperti ini terjadi hampir di tujuh perusahaan Grup Bakrie yang diteliti. Kondisi hasil analisis yang berlawanan dapat membuat investor bingung untuk memilih analisis mana yang akan dijadikan pedoman investasi. Sebaiknya investor lebih memilih menggunakan analisis fundamental untuk melakukan investasi. Melakukan

analisis fundamental memang memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan analisis teknikal. Namun analisis fundamental lebih memberikan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam analisis teknikal, investor hanya melihat pergerakan saham tapi tidak mengetahui seberapa besar hutang perusahaan, laba yang didapat atau beban yang dikeluarkan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menganalisis data penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif *research*. indikator *Moving Avarage*, *Relative Strength Index (RSI)*, *Bollinger Bands* dan *Moving Avarage Convergence Divergence (MACD)* dalam memprediksi trend suatu saham untuk mendapatkan return dari pembelian saham tersebut. Dengan menggunakan pendekatan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari data-data yang diamati (Sugiono, 2016).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh menggunakan data sekunder yang bersumber dari data-data perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari data-data perusahaan tersebut akan diperoleh data-data *historis* pergerakan harga saham dari bulan Januari 2017- Desember 2017 yang terdiri dari nilai penutupan harian (Fathoni, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Teknikal terhadap Kinerja dari Pergerakan Harga Emiten yang Terdaftar di

### *Jakarta Islamic Index (JII)*

*Planning* dalam bertransaksi dengan menggunakan indikator *Moving Avarage* dilakukan dengan melihat dari pergerakan harga saham yang memotong keatas pada garis *Moving Avarage* sebagai sinyal beli, sementara pergerakan harga yang memotong kebawah pada garis *Moving Avarage* menunjukkan sinyal jual (Filbert, 2016a).

Selain itu, pada indikator *RSI planning* transaksi yang digunakan dengan melihat indikasi *top and bottoms* atau juga sering disebut dengan kondisi *overbought* dan *oversold*, yang juga dinyatakan oleh J. Welles Wilder dalam bukunya, dimana ia menyebutkan *planning* seperti ini sebagai *Failure Swing*. Kondisi ini nantinya akan melihat pergerakan harga bawah *RSI* yang menyentuh level 30 yang berarti pasar sudah kelebihan jual sehingga investor sebaiknya melakukan pembelian kembali. Serta ketika level *RSI* sudah mencapai level 70 yang berarti pasar sudah kelebihan beli sehingga investor sebaiknya melakukan penjualan saham. dalam suatu gerakan yang memiliki trend (Ong, 2016a).

Sementara, untuk *Planning* bertransaksi yang dilakukan menggunakan indikator *Bollinger Bands* ini yaitu dengan menggunakan *Counter Trend*. Menurut Frento, *Counter Trend* adalah keputusan transaksi diambil ketika harga berhasil mencapai titik-titik tahanan yang disediakan oleh *Bollinger Bands*. Denga maksud bahwa

posisi beli diambil ketika harga mencapai *support*, dan posisi jual diambil ketika harga mencapai titik *resisten*. Strategi ini banyak digunakan akibat perilaku unik yang diperlihatkan oleh *Bollinger Bands* terhadap perubahan harga. Harga sering kembali ke area *middle band* setelah berhasil mencapai bahkan menembus *upper band* atau *lower band*, terutama pada masa *konsolidasi*. Dengan menggunakan *planning* tersebut, indikator *Bollinger Bands* ini mampu memberikan gambaran trend, seperti halnya yang dilakukan oleh *Moving Average*. Serta dalam aplikasinya *Bollinger Bands* akan bergerak menyempit dan mengembang sesuai dengan *volatilitas* harga, sehingga memberikan level *support* dan *resistence* yang lebih dinamis (Suharto, 2013a).

Terakhir, *planning* bertransaksi yang dilakukan menggunakan indikator MACD (*Moving Average Convergence Divergence*) merupakan salah satu model perangkat pemantauan pergerakan saham yang diperoleh dari selisih rata-rata Eksponen harga (EMA) dari periode yang berbeda (Liembono, dkk., 2013). MACD juga bisa disebut sebagai indikator momentum mengikuti trend yang menunjukkan hubungan antara dua *moving average*. MACD menggunakan dua buah *exponential moving average* (EMA) untuk mengindikasikan kondisi *overbought* atau *oversold* yang fluktuatif diatas dan dibawah garis nol (*zero line*). Menurut Robin Haryadi, MACD adalah indikator yang bisa kita pakai

untuk melihat trend yang sedang terjadi. Jika nilai MACD positif (diatas nol), berarti tren harga naik (*bullish*). Sebaliknya jika MACD negative (dibawah garis nol) tren harga adalah turun (*bearish*) (Haryadi, 2013). Garis MACD dihitung dengan mengambil perbedaan antara periode panjang dan periode pendek dari rata-rata bergerak eksponensial.

Selama kurun waktu satu tahun, dengan menggunakan 30 saham JII diperoleh hasil yang berbeda-beda. Kinerja dengan indikator *Moving Average* terbukti menghasilkan rata-rata 8,97 tingkat transaksi selama satu tahun, sementara pada indikator RSI menghasilkan 6,47 tingkat transaksi selama satu tahun, serta pada indikator *Bollinger Bands* menghasilkan 10,13 tingkat transaksi selama satu tahun dan terakhir pada indicator MACD menghasilkan 6,93 tingkat transaksi selama satu tahun. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa indikator *Bollinger Bands* lebih dominan dalam memberikan sinyal transaksi dibandingkan dengan indikator *Moving Average*, RSI dan MACD. Serta pada pergerakan harga saham ASII, indikator *Bollinger Bands* memberikan sinyal transaksi yang paling banyak, yakni sebesar 18 kali sinyal transaksi selama periode 1 tahun. Tingkat transaksi yang cukup tinggi dihasilkan oleh indikator *Bollinger Bands* pada pergerakan harga saham ASII. dimana pada saham ini, indikator *Bollinger Bands* memberikan sinyal transaksi sebanyak 18 kali (Harsono, 2013).

### **Analisis Teknikal terhadap Tingkat Return Dari Pergerakan Harga Saham Emiten Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII).**

Dalam hal ini *planning* transaksi yang dilakukan untuk mendapatkan nilai return masih sama dengan pembahasan sebelumnya yang memberikan sinyal transaksi. Dimana pada *Moving Avarage* menggunakan *planning* perpotongan garis *Moving Avarage*, sementara RSI menggunakan *planning top and bottoms* atau juga disebut dengan *failure swings*, serta pada indikator *Bollinger Bands* menggunakan *planning counter trend* dan MACD menggunakan *planning* eksponen harga (EMA). Sementara, nilai return yang didapatkan nantinya berasal dari perhitungan harga penutupan beli dengan jual (Haymans, 2013b).

Bulan januari 2017 - desember 2017 menghasilkan *return* dengan rata-rata sebesar 12,19% yang terdiri dari 8 *loss* dan 22 *profit* pada seluruh saham yang terdaftar di JII. Transaksi dengan menggunakan indikator *Moving Avarage* pada saham INCO merupakan transaksi yang paling menguntungkan dibandingkan dengan saham-saham lainnya, yang terbukti dapat menghasilkan tingkat *return* rata-rata sebesar 74% selama satu tahun. Indikator *Moving Avarage* akan sangat efektif jika digunakan untuk saham-saham yang pergerakan harganya berada dalam sebuah tren yang kuat dengan jangka waktu yang cukup panjang. Pada Indikator *Moving Avarage* sebagian transaksi

pada saham-saham yang mengalami kerugian karena saham-saham tersebut pada tahun 2017 ini sedang berada pada trend *sideways* ataupun *downtrend*, sehingga transaksi yang terjadi terindikasi pada sinyal jual yang terlambat. Serta pada tren seperti ini sinyal jual dan beli terjadi begitu cepat yang mengakibatkan tingkat perubahan arah pada pergerakan harga saham juga terjadi dengan cepat. Apabila harga telah di *eksekusi* dan trend yang sedang berlangsung cenderung akan berubah dan berbalik arah, maka transaksi tersebut kemungkinan akan berhenti pada titik *stop loss* (Djoko & Agus, 2010a).

Sementara hasil dari simulasi transaksi yang dilakukan dengan menggunakan indikator RSI dari bulan januari 2017 - desember 2017 lebih kecil jika dibandingkan dengan indikator *Moving Average*, *Bollinger Bands* dan *MACD*, dimana pada indikator ini menghasilkan *return* rata-rata sebesar 23,07% yang terdiri dari 30 *profit* pada seluruh saham yang terdaftar di JII. Transaksi dengan menggunakan RSI pada *emiten* INCO dan PTBA menghasilkan *return* yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan *emiten* lainnya. Dimana *return* yang dihasilkan dari masing-masing *emiten* ini rata-rata sebesar 58% selama satu tahun. Pergerakan harga pada kedua *emiten* tersebut dalam beberapa periode memang terlihat memiliki pergerakan perbandingan antara tingkat perubahan kenaikan dan penurunan harga yang terjadi dalam

rentang waktu tertentu cukup tinggi. dari pergerakan harga tersebut dapat terlihat batas tertinggi dan terendah yang cukup signifikan, sehingga dalam penggunaannya indikator ini dapat memberikan sinyal jual/beli yang cukup banyak. Namun, dari penggunaan indikator RSI ini memang juga dapat terlihat beberapa *false signal*, seperti yang terjadi pada beberapa emiten yang memiliki pergerakan *sideways* dan *downtrend*. Dimana pergerakan harga seperti ini terjadi pada emiten ANTM. pergerakan harga pada emiten tersebut lebih terlihat pada posisi trend *sideways*. Dapat dilihat dari hal yang terjadi pada emiten ini, ketika RSI telah memasuki area *oversold* ataupun *overbought* bukan berarti pergerakan harga pasti akan menunjukkan potensi berbalik arah, karena dalam beberapa periode harga masih akan bergerak pada area yang sedang berlangsung seperti yang terjadi pada emiten-emiten yang memiliki pergerakan trend yang kuat (Ong, 2016b).

Pada simulasi dengan menggunakan indikator *Bollinger Bands* dari bulan januari 2017 – desember 2017 menghasilkan *return* rata-rata sebesar 40,77% yang terdiri dari 30 profit pada seluruh saham yang terdaftar di JII. Tingkat transaksi serta return yang didapat dari penggunaan indikator *Bollinger Bands* lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan indikator *Moving Average*, RSI dan MACD. Karena, indikator *Bollinger Bands* banyak memberikan

sinyal transaksi pada tingkat *fluktuasi* yang terjadi pada masing-masing pergerakan harga saham. Transaksi dengan menggunakan indikator *Bollinger Bands* pada emiten PTPP merupakan transaksi yang paling menguntungkan dibanding dengan saham lainnya, yang terbukti menghasilkan tingkat return rata-rata sebesar 73% selama satu tahun. Tingkat return yang akan didapatkan *Bollinger Bands* akan lebih besar jika tingkat *volatilitas* yang dihasilkan dari pergerakan harga juga besar dan diikuti dengan tingkat *fluktuasi* yang tinggi. Namun, hal perlu diingat dari strategi *counter trend* diatas bahwa banyak dari pergerakan harga yang bergerak menyentuh garis *upper/lower* menghasilkan sinyal palsu. Pada hal ini sebenarnya bukanlah berarti apapun karena harga dapat melanjutkan pergerakannya dan menyentuh *upper/lower band* secara terus-menerus tanpa sempat mengalami koreksi terlebih dahulu, hal tersebut sering terjadi pada saat melakukan sebuah kegiatan *trading*. Untuk meminimalkan terjadinya transaksi ketika terdapat sinyal palsu, sebaiknya perlu menambahkan syarat tambahan agar tidak seluruh pergerakan harga yang menyentuh garis *upper/lower* dijadikan sebagai sinyal beli. Salah satu hal sederhana yang bisa dilakukan yaitu membuka posisi beli/jual setelah sehari sebelumnya harga berhasil ditutup dibawah *upper/lower band* dan pada hari selanjutnya harga mulai berbalik arah dari garis *Upper/lower band*

(Suharto, 2013b).

Hasil dari simulasi transaksi yang dilakukan dengan menggunakan indikator MACD dari bulan Januari 2017 – Desember 2017 lebih kecil dibanding indikator RSI, dan *Bollinger Bands*, di mana pada return ini menghasilkan return rata-rata sebesar 13,37% yang terdiri dari 20 *profit* dan 10 *loss* yang terdaftar pada seluruh saham yang terdaftar di JII. Transaksi dengan menggunakan indikator MACD pada emiten SMGR menghasilkan return yang cukup tinggi dibandingkan dengan emiten lainnya yaitu sebesar 72%. Indikator MACD juga dapat digunakan untuk mendeteksi jenuh beli (*overbought*) dan jenuh jual (*oversold*) dengan melihat hubungan antara *Moving Average* jangka panjang dan jangka pendek.

#### **Analisis Perbandingan Hasil pada Kinerja Indikator *Moving Avarage*, *Relative Strength Index (RSI)*, *Bollinger Bands*, dan MACD**

Terdapat perbedaan hasil dari masing-masing indikator teknikal yang digunakan, baik itu dari sinyal transaksi maupun tingkat *return* yang dihasilkan oleh masing-masing emiten. yaitu dari aspek Pola Pergerakan Harga Mempengaruhi Kinerja Indikator.

Dari keempat indikator dapat dilihat bahwa indikator *Bollinger Bands* menghasilkan *return* yang tinggi dibandingkan *Moving Avarage*, MACD dan RSI. Sinyal transaksi yang dihasilkan oleh indikator *Bollinger Bands* juga lebih banyak muncul karena memang

indikator ini akan selalu memberikan sinyal pada harga yang bergerak di setiap trend, baik itu *uptrend* *downtrend* maupun *sideways*. Selagi harga masih bergerak dalam tingkat *volatility* yang cukup tinggi maka indikator ini akan lebih sering memberikan sinyal transaksi dibandingkan dengan indikator *Moving Average* dan RSI.

Indikator *Bollinger Band* lebih dominan memberikan return. Terbukti indikator *Bollinger Bands* memberikan return sebesar 73%, lebih besar dibandingkan indikator *Moving Average*, RSI dan MACD yang hanya dapat memberikan *return* sebesar -25%, 33%, dan 26%. Terlebih lagi pada indikator *Moving Avarage* menghasilkan *capital loss* pada saham PTPP ini. Pada grafik diatas dapat terlihat bahwa sering kali terjadi *False Signal* pada indikator *Moving Avarage*, MACD dan RSI, dimana pada garis *Moving Avarage* sering sekali memberikan sinyal beli dan jual, diakibatkan pergerakan harga yang dalam posisi down trend dan sinyal jual selalu muncul terlambat yang berada dibawah harga beli. Sementara pada indikator RSI sering sekali memberikan sinyal beli yang tidak diikuti dengan sinyal jual, sehingga titik *resistence* yang seharusnya menjadi posisi jual pada indikator tersebut tidak muncul.

*Moving Avarage* kurang akurat jika digunakan pada pergerakan harga yang terlalu banyak tingkat perubahan arah dan mengakibatkan keterlambatan dan nantinya akan berdampak

kepada terlalu sering indikator tersebut dalam waktu yang singkat memberikan sinyal transaksi sehingga akan mengurangi keoptimalan dalam menghasilkan return dibandingkan dengan indikator *Bollinger Bands*, RSI dan MACD (Suharto, 2013c).

Dari aspek *Timing* dan *Akurasi* dari setiap indikator mempengaruhi kinerja dan hasil untuk keefektifan penggunaan indikator, setiap indikator dalam penggunaannya hanya dapat digunakan secara optimal sesuai dengan pergerakan yang terjadi dan menyesuaikan juga dengan fungsi dari masing-masing indikator. Kecuali antara *Moving Avarage* dan *Bollinger Bands*, karena pada dasarnya indikator *Bollinger Bands* ini adalah *Moving Average* yang terbentuk dari harga penutupan saham. Namun tetap saja penerapan dari kedua indikator tersebut berbeda, *Bollinger Band* digunakan agar lebih cepat dalam memberikan sinyal transaksi.

Sementara itu, dari pergerakan harga dapat terlihat penggunaan dari indikator *Moving Average* cukup terlambat beberapa bar dalam memberikan sinyal beli maupun sinyal jual. Karena pada dasarnya *Moving Avarage* termasuk pada bagian *leaging indicator*, dimana Indikator *Moving Avarage* ini terbentuk dari rata-rata pergerakan harga penutupan yang lalu. ketika harga sudah mulai membentuk tren baru, rata-rata dari harga penutupan *Moving Avarage* tentunya juga akan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Pada posisi

inilah ketika harga telah naik dan nilainya melebihi atau sama dengan nilai rata-rata dari *Moving Avarage*, barulah indikator tersebut memberikan sinyal transaksi. Selain itu, dalam pergerakan harga diatas garis *Moving Avarage* bergerak mendarat mendekati pergerakan harga, sehingga mengakibatkan sinyal transaksi yang muncul berulang-ulang (Djoko & Agus, 2010b).

Sementara pada indikator RSI terkadang dalam situasi tertentu sering memberikan *false* sinyal. Dimana indikator RSI ini sering memberikan sinyal beli, tetapi terkadang tidak diikuti dengan adanya sinyal jual. Sehingga dalam waktu tertentu sebelum ada sinyal jual, pergerakan harga kembali turun dan memberikan sinyal beli lagi pada harga yang tidak jauh berbeda dengan sinyal beli sebelumnya. Pada kondisi seperti inilah dapat terlihat kekurangan dari penggunaan indikator RSI.

Dalam hal transaksi, RSI dapat memecahkan masalah apabila terdapat pergerakan harga yang tidak menentu, dalam arti pergerakan harga yang terlalu tajam. Dengan demikian dalam kondisi ini investor perlu menentukan adanya batas atas dan batas bawah yang konstan agar tidak terjadi pembelian saham dengan harga yang terlalu tinggi atau penjualan saham pada harga yang terlalu rendah. Sehingga dalam penggunaannya, indikator RSI ini digunakan sebagai perbandingan dalam menentukan sinyal transaksi, dimana ketika harga telah bergerak naik ataupun turun, apakah masih layak

untuk beli ataukah harus jual (Filbert, 2016b).

Sinyal jual dan beli MACD juga dapat kita lihat dari emiten PTPP melalui grafik di atas. Disaat garis hijau yang sebelumnya berada dibawah kemudian memotong garis merah, ini disebut *golden cross*. Inilah saatnya Anda membeli aset, ciri-ciri ditandai garis hijau berada diatas garis merah. Dan jika garis merah yang sebelumnya berada dibawah, kemudian memotong garis hijau, ini disebut *death cross*. Inilah saatnya menjual aset yang dibeli pada saat *golden cross*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat dilihat bahwa indikator Bollinger Bands terbukti optimal dalam penggunaannya untuk melihat sinyal transaksi, untuk hasil yang diberikan oleh indicator Moving Average, RSI, dan MACD, khususnya pada saham-saham yang memiliki tingkat range dan volatilitas yang cukup banyak.

Dari hasil pembahasan di atas juga dapat dilihat bahwa indikator Bollinger Bands memiliki hasil return yang lebih optimal dibandingkan dengan indicator Moving Average, RSI, dan MACD. Dimana pada indicator Bollinger Bands menghasilkan rata-rata return sebesar 40,77% lebih tinggi dibandingkan dengan indicator Moving Average, RSI, dan MACD. Dimana masing-masing indikator tersebut hanya menghasilkan rata-rata return sebesar 12,19%, 23,07%, dan 13,37%.

Secara keseluruhan Indikator Bollinger

Bands lebih optimal dalam menghasilkan return dan sinyal transaksi. Dalam penggunaannya indicator Bollinger Bands mampu memberikan sinyal transaksi yang cukup tepat. Dalam hal inilah tingkat tingkat return yang dihasilkan dar indikator Bollinger Bands berbeda dengan indikator

Moving Average, RSI, dan MACD. Sama halnya dengan indicator RSI, dimana indicator ini juga dapat memberikan sinyal transaksi dengan harga yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Namun jika dibandingkan dengan RSI, *false signal* dari indikator Bollinger Bands lebih sedikit terjadi dari pada RSI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia, *idx.go.id*. (n.d.).  
 Djoko, & Agus. (2010a). *Analisis Teknikal di Bursa Efek* (2nd ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit & Percetakan STIM YKPN.  
 Djoko, & Agus. (2010b). *Analisis Teknikal di Bursa Efek* (2nd ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit & Percetakan STIM YKPN.  
 Fathoni, A. (2011). *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Filbert, R. (2016a). *Trading vs Investing : Strategi meraih keuntungan melalui trading dan investasi secara bersamaan* (J. Gramedia (Ed.)).  
 Filbert, R. (2016b). *Trading vs Investing: Strategi meraih keuntungan melalui trading dan investasi secara bersamaan*. Jakarta: Gramedia.  
 Harsono, B. (2013). *Efektif Bermain Saham*. Jakarta:

- Kompas Gramedia.
- Harwaningrum, M. (2016). Perbandingan Penilaian Saham Dengan Metode Analisis Fundamental Dan Analisis Tehknical, Penggorengan Saham, Serta Keputusan Penilaian Saham Jika Hasil Berlawanan Arah Untuk Kedua Metode Analisis Pada Saham Bakrie Group Untuk Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis Mercu Buana*, 2(1).
- Haryadi, R. (2013). *Jangan Menjadi Trader Sebelum Baca Buku Ini*. Jakarta: Visimedia.
- Haymans, A. (2013a). Berani Bermain Saham. In *PT Kompas Media Nusantara*.
- Haymans, A. (2013b). *Berani Bermain Saham*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Krichene, N. (2013). *Islamic Capital Markets: Theory and Practice*. Singapore: Jhon Willey.
- Liembono, R., & Dkk. (2013). *Buku Saham Para Trader Panduan Praktis Investasi dan Tranding Saham*. Surabaya: PT. Menuju Insan Cemerlang.
- Ong, E. (2016a). *Technical Analysis for Mega Profit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ong, E. (2016b). *Technical Analysis for Mega Profit*. In *PT Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prabhata, A. (2012). Efektifitas Penggunaan Analisis Teknikal Stochastic Oscillator Dan Moving Average Convergence-Divergence (MACD) Pada Perdagangan Saham-Saham Jakarta Islamic Index (JII) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta*.
- Pramono, & Dkk. (2013). Analisis Teknikal Modern Menggunakan Metode Macd, RSI, So, dan Buy And Hold Untuk Mengetahui Return Saham Optimal Pada Sektor Perbankan Lq 45. *Proceeding. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*.
- Rusdin. (2008). *Pasar Modal :Teori, Masalah dan kebijakan dalam praktik*.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, F. (2013a). *Investasi Secara Benar : Mengungkap Rahasia Forex,*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suharto, F. (2013b). *Investasi secara benar : mengungkap rahasia forex*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suharto, F. (2013c). *Investasi secara benar : mengungkap rahasia forex*. Jakarta: Kompas Gramedia.